

TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL DAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI

Pujiani¹, Ainur Rofiqoh²

¹Fakultas ilmu Kesehatan, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum.
pujiani@fik.unipdu.ac.id

ABSTRAK

Operasi adalah tindakan pengobatan yang banyak menimbulkan kecemasan, sampai saat ini sebagian besar orang menganggap bahwa semua pembedahan yang dilakukan adalah pembedahan besar. Salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada pasien pre operasi adalah memberikan terapi dan psikoreligius. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dan uji statistik menggunakan *rank spearman (rho)* dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$. Dari hasil uji statistik korelasi *rank spearman (rho)* didapatkan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,001 dan nilai koefisien korelasi sebesar - 0,508, dengan demikian H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. Kecerdasan spiritual yang tinggi yang dimiliki seorang pasien pre operasi mampu menurunkan kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi itu sendiri. Hal ini dikarenakan seseorang mempunyai kecerdasan spiritual selalu berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pada akhirnya akan menciptakan ketenangan tersendiri dalam menghadapi proses operasi yang akan dijalani.

Kata kunci : tingkat kecerdasan spiritual, tingkat kecemasan, pre operasi

ABSTRACT

A surgery is an action that caused a lot of anxiety treatment, until recently most people assume that all surgery was major surgery. One effort that can be done to reduce anxiety in patients pre-operation is given therapy and psychoreligious. The purpose of this research was to determine the relationship between the level of spiritual intelligence with the level of anxiety in patients pre-operative in Rose Pavilion of Jombang hospital. This research used a correlational approach to design cross-sectional. The number of samples as many as 40 of the respondents by using Purposive Sampling technique, and statistical test using the rank spearman (rho) test with a level of significance of $\alpha < 0.05$. Result of statistical test of correlation of rank spearman (rho) significance value obtained (ρ) of 0.001 and the value of the correlation of coefficient -0.508, thus H_0 is rejected, which means there is a relationship between the level of spiritual intelligence with the level of anxiety in patients pre-operation. High Spiritual intelligence of a patient that pre operation capable to lowering the anxiety experienced by patients pre operation itself. This is caused someone has a spiritual intelligence always had submitted themselves to God Almighty and then it will create own serenity in the face of the process of operations that will be traveled.

Keywords: level of spiritual intelligence, level of anxiety, pre operation

PENDAHULUAN

Operasi adalah tindakan pengobatan yang banyak menimbulkan kecemasan, sampai saat ini sebagian besar orang menganggap bahwa semua pembedahan yang dilakukan adalah pembedahan besar. Tindakan operasi atau pembedahan merupakan ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang yang dapat

membangkitkan reaksi stress fisiologis maupun psikologis. Pembedahan merupakan peristiwa kompleks yang menegangkan, sehingga selain mengalami gangguan fisik akan memunculkan pula masalah psikologis diantaranya adalah kecemasan. Kecemasan merupakan salah satu aspek pemicu stress dan depresi sekaligus. Konsep umum, kecemasan dipahami sebagai ketakutan atau

perasaan gugup. Setiap orang pasti pernah mengalami kecemasan pada saat-saat tertentu, dan dengan tingkat yang berbeda-beda. Hal tersebut mungkin saja terjadi karena individu merasa tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi hal yang mungkin menyimpannya dikemudian hari⁷.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Paviliun Mawar RSUD Jombang pada tanggal 17 – 23 Juni 2014. Didapatkan data dari klien yang akan menjalani operasi sebanyak 36 orang, rata-rata pasien mengalami kecemasan. Dari 36 pasien pre operasi tersebut, pasien yang tidak mengalami kecemasan 7 (19,44%), yang mengalami kecemasan ringan 15 (41,67%), yang mengalami kecemasan sedang 10 (27,78%), dan 4 diantaranya (11,11%) mengalami penundaan operasi akibat peningkatan kecemasan. Respon yang ditimbulkan akibat kecemasan tersebut diantaranya adalah sesekali bernafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, susah tidur dan perasaan tidak enak, berkeringat, gelisah, sering berkemih, dan sering bertanya kapan operasinya. Tidak stabilnya kondisi kesehatan pasien tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukannya tindakan operasi. Penundaan ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap proses penyembuhan. Sehingga perlu adanya suatu usaha untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

Bila kecemasan pada pasien pre operasi tidak segera diatasi maka dapat menyebabkan terjadinya penundaan operasi dan mengganggu proses penyembuhan. Hal ini dikarenakan manifestasi klinis dari respon fisiologis cemas menyebabkan tidak normalnya fungsi fisiologis organ-organ tubuh seperti sistem *cardiovascular*, sistem pernafasan, sistem *gastrointestinal*, sistem *neuromuscular*, sistem urogenitalia, sistem endokrin, dan lain-lain⁹.

Penurunan atau pengurangan tingkat kecemasan sebenarnya tergantung pada pasien yang akan menjalani operasi. Bila pasien mampu mengontrol dan mengendalikan persepsinya terhadap operasi yang akan dijalani, maka dapat memberikan ketenangan tersendiri. Ketenangan juga bisa didapatkan dari tingkat kecerdasan spiritual atau sering disebut sebagai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kapasitas dari otak manusia yang memberi

kemampuan dasar untuk membentuk makna, nilai, dan keyakinan. Keyakinan tersebut yang akan membentuk pikiran bawah sadar yang selanjutnya akan menimbulkan energi yang dapat meningkatkan ketenangan dalam menghadapi sesuatu¹.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh *Larson*, dkk (1992), pada pasien lanjut usia dengan pasien muda yang akan menjalani operasi. Hasil dari studi tersebut menunjukkan bahwa pasien-pasien lanjut usia dan religius serta banyak berdoa dan berdzikir kurang mengalami ketakutan dan kecemasan, tidak menunda-nunda jadwal operasi, dibandingkan dengan pasien-pasien berusia muda yang tidak religius⁹.

Dalam keperawatan yang holistik, perawat memberikan asuhan untuk tubuh dan pikiran serta jiwa klien. Pemenuhan kebutuhan spiritual klien dapat menurunkan penderitaan dan membantu penyembuhan fisik dan mental. Untuk mengimplementasikan perawatan spiritual, perawat harus terampil dalam membina hubungan saling percaya antara perawat-klien. Karena keterlibatan dalam memenuhi kebutuhan spiritual bersifat personal bagi perawat dan klien, perawat harus berkomunikasi dengan penuh kepekaan dan empati serta harus benar-benar memahami nilai mereka sendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan yang memerhatikan kebutuhan unik masing-masing klien. Banyak klien memiliki kekuatan spiritual yang dapat dipertahankan oleh perawat untuk membantu mereka mencapai atau mempertahankan perasaan kesejahteraan spiritual, sembuh dari sakit, dan menghadapi kematian dengan tenang¹¹.

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang profesional mempunyai kesempatan paling besar untuk memberikan pelayanan kesehatan khususnya pelayanan/asuhan keperawatan yang komprehensif dengan membantu klien memenuhi kebutuhan dasar yang holistik. Perawat memandang klien sebagai makhluk bio-psiko-sosiokultural dan spiritual yang berespon secara holistik dan unik terhadap perubahan kesehatan atau pada keadaan krisis. Asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat tidak bisa terlepas dari aspek spiritual yang merupakan bagian integral dan interaksi perawat dengan klien. Perawat berupaya untuk membantu memenuhi kebutuhan spiritual klien sebagai

bagian dari kebutuhan menyeluruh klien, antara lain dengan memfasilitasi kebutuhan spiritual klien, walaupun perawat dan klien tidak mempunyai keyakinan spiritual atau keagamaan yang sama²⁶.

Saat ini, salah satu usaha yang telah dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi adalah dengan memberikan *informed consent*. *Informed consent* merupakan suatu usaha untuk menurunkan atau mengurangi gejala kecemasan serta dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan pada pasien melalui penyampaian pesan kesehatan⁷. Namun usaha ini masih belum optimal untuk mengurangi kecemasan pasien, dikarenakan keterbatasan dari *informed consent* yang hanya memberikan informasi mengenai tindakan operasi yang akan dilakukan agar mampu membuat pasien optimis pada keberhasilan operasi. Pasien yang menerima *informed consent* masih banyak yang belum percaya dan optimis, sehingga masih terjadi kecemasan. Selain itu, usaha yang dilakukan untuk menurunkan tingkat kecemasan adalah memberikan terapi dan psikoreligius (berdoa, berdzikir dan membaca kitab suci)¹⁰. Dari latar belakang permasalahan tersebut, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Jenis penelitian ini menekankan waktu pengukuran/ observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat.

Populasi dalam setiap penelitian adalah subjek (misalnya manusia; pasien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan¹⁴. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling, kriteria dalam penelitian adalah 1). Pasien berusia 21- 40 tahun; 2) Klasifikasi operasi yang akan dijalani adalah klasifikasi III (diperlukan); 3) Pasien yang baru pertama kali operasi; 4) Penelitian dilakukan pada H-1 pasien pre operasi. Besar sampel 40 responden. variabel independen dalam

penelitian ini adalah tingkat kecerdasan spiritual. variabel dependennya adalah tingkat kecemasan.

Untuk mengukur kecerdasan spiritual, digunakan kuesioner menurut barometer *Emosional Spiritual Quotient* Ari Ginanjar (2006) yang meliputi 99 item. Sedangkan untuk mengukur kecemasan pasien pre operasi digunakan kuesioner menurut Hawari (2008) dengan HRS-A (*Hamilton Rating Scale for Anxiety*) sebagai alat ukur dengan 14 kelompok gejala. Sedangkan menganalisa data pada tingkat kecerdasan spiritual dan tingkat kecemasan pasien pre operasi di uji dengan menggunakan program statistik computer SPSS 17 (uji *Spearman's Correlation*) dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$.

HASIL

Tingkat kecerdasan spiritual pasien pre operasi di RSUD Jombang.

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan tingkat kecerdasan spiritual pasien pre operasi di paviliun Mawar RSUD Jombang

No	Umur	n	%
1.	Sangat tinggi	0	0
2.	Tinggi	26	65
3.	Rendah	14	35
4.	Kurang	0	0
Jumlah		40	100

Dari tabel 1 diatas, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu sebanyak 26 responden (65%). Tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, keluarga, latar belakang etnik dan budaya, pengalaman hidup dan lingkungan serta umur. Agustian (2006) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual seseorang dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Dengan mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup maka seseorang akan mampu untuk bertindak lebih positif dalam memahami keyakinan yang dimiliki dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan lebih rendah.

Selain pendidikan, faktor selanjutnya adalah latar belakang etnik dan budaya. Agustian (2006) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual seseorang yang meliputi sikap, keyakinan, dan nilai dipengaruhi oleh

latar belakang etnik dan sosial budaya. Pada umumnya seorang akan mengikuti tradisi agama dan spiritual keluarga. Responden yang merupakan seorang muslim dan sering kali mengikuti acara keagamaan, secara tidak langsung akan membentuk kepribadian yang baik mengenai keyakinan terhadap agama yang diyakininya. Dengan adanya keyakinan yang tinggi tersebut, akan menciptakan suatu hubungan antara pencipta dengan ciptaan-Nya dimana manusia yang merupakan ciptaan dari Tuhan Yang Maha Tinggi akan mempercayai bahwa Tuhan Yang Maha Esa merupakan satu-satunya Dzat Yang Maha Agung. Dengan adanya persepsi dan keyakinan seperti ini, akan memberikan dampak secara tidak langsung kepada kecerdasan spiritual dari seseorang itu sendiri.

Kecerdasan spiritual seseorang didapatkan dari pengalaman hidup dan lingkungan tempat dia berada (Agustian, 2006). Pengalaman kehidupan akan sangat mempengaruhi cara berfikir seseorang. Pengalaman dan lingkungan yang positif akan berpengaruh positif pula terhadap lingkungan spiritualnya. seseorang yang mempunyai banyak pengalaman mengenai keagungan dari Tuhan Yang Maha Tinggi serta berada pada lingkungan yang positif semisal lingkungan santri atau tempat tinggal yang mayoritas penduduknya taat melakukan ibadah keagamaan cenderung akan bersikap positif terhadap keagungan dan ke-esaan Tuhan Yang Maha Tinggi. Bersikap positif dapat meningkatkan kemampuan dan kecerdasan spiritual yang dimiliki. Hal ini akan menimbulkan keyakinan tersendiri pada diri seseorang, dan akan melahirkan dan menciptakan manusia yang taat beribadah dan selalu berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Tinggi.

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual. Agustian (2006) mengemukakan bahwa tingkatan umur seseorang dari anak-anak, remaja, dewasa, dan tua akan memunculkan tingkah laku yang berbeda-beda dalam mengaplikasikan kecerdasan spiritualnya. Seseorang yang telah mempunyai usia yang dewasa atau cukup umur maka secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir dari seseorang itu sendiri. Dengan mempunyai usia yang

cukup atau matang seseorang akan mampu berpikir logis dalam menyikapi keyakinan yang dimiliki. Sikap mandiri serta mengembangkan makna personal terhadap simbol keagamaan dan keyakinan yang dimiliki

Tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Jombang.

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Jombang.

No	Umur	n	%
1.	Tidak ada kecemasan	0	0
2.	Kecemasan ringan	25	62,5
3.	Kecemasan sedang	10	25
4.	Kecemasan berat	5	12,5
5.	Kecemasan berat sekali	0	0
Jumlah		40	100

Dari tabel 2 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan menjelang pre operasi yaitu sebanyak 25 responden (62,5%), dan tidak ada satupun responden yang tidak mengalami kecemasan atau kecemasan berat sekali. Kecemasan ringan yang dialami oleh responden saat pre operasi ini dimungkinkan karena pengaruh dari umur dan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh responden. Dengan mempunyai usia yang cukup atau matang seseorang akan mampu berpikir logis dalam menyikapi suatu permasalahan seperti operasi yang akan dijalaninya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Kozier (2010), yang mengemukakan semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan logis. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat yang ditemukan oleh Long (1996) dalam Kozier (2010), yang mengatakan bahwa semakin tua umur seseorang, makin konstruktif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi. Seseorang yang telah mempunyai cukup umur / dewasa secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk berfikir dan bersikap akan sesuatu permasalahan atau hal yang dihadapi. Seorang pasien yang akan menghadapi proses operasi cenderung mengalami kecemasan. Namun dengan usia yang cukup atau matang, akan memberikan pengaruh dan kekuatan tersendiri kepada pasien yang akan menjalani proses operasi dan pada

akhirnya kecemasan yang terjadi pada diri pasien tidak akan semakin berat jika dibandingkan dengan pasien yang berumur masih muda.

Jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang dalam menghadapi proses operasi. Kaplan dan Sadock (1997) mengemukakan bahwa diperkirakan jumlah mereka yang menderita kecemasan baik akut maupun kronik 1 tahun terentang dari 3-8% dari jumlah penduduk dengan perbandingan antara wanita dan laki-laki 2 : 1. Jenis kelamin laki-laki mengalami tingkat kecemasan ringan, karena mereka lebih mudah mengatasi stressor yaitu dengan mengabaikan apa yang dialaminya dan lebih kuat dalam menghadapi permasalahan dibandingkan dengan seorang wanita, yang lebih cenderung mengutamakan perasaannya, memikirkan apa yang dialaminya sehingga lebih sering mengalami kecemasan yang berlebihan.

Latar belakang pendidikan mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang dalam menghadapi proses operasi. Dengan mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup maka seseorang akan mampu untuk bertindak lebih positif dalam menghadapi suatu permasalahan dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan lebih rendah. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan mampu memberikan suatu pengaruh dalam pembentukan sikap seseorang. Azwar (2007) mengemukakan bahwa lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan lembaga pendidikan mampu untuk meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri suatu individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan yang diperoleh dari pusat

atau lembaga pendidikan serta materi yang diajarkan didalamnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka informasi yang didapatkan akan semakin baik pula dan pada akhirnya mampu mempengaruhi psikologis seseorang dalam menghadapi proses operasi.

Agustian (2006) mengemukakan cemas timbul dari perasaan takut terhadap tidak adanya penerima dan penolak interpersonal. Pendapat ini diperkuat oleh Azhar (1994) yang mengemukakan bahwa kecemasan yang timbul pada seseorang dikarenakan seseorang tersebut merasakan adanya ancaman terhadap integritas yang meliputi ketidakmampuan fisiologi yang akan datang atau menurunnya kapasitas untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari, serta adanya ancaman terhadap sistem diri yang dapat membahayakan identitas, harga diri, dan fungsi sosial dalam berintegrasi. Seseorang yang akan menjalani proses operasi akan mengalami berbagai kecemasan baik yang mengenai proses operasi ataupun dari hasil operasi itu sendiri. Hal ini dikarenakan masih kurangnya informasi yang diterima oleh responden seputar operasi itu sendiri. Seseorang yang tidak pernah mendapatkan informasi mengenai proses operasi, cenderung akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang telah mendapatkan informasi mengenai proses operasi. Hal ini dikarenakan seseorang yang telah mendapatkan informasi sebelumnya mengenai proses operasi yang akan dijalani akan lebih siap dalam menghadapi proses operasi, dan segala proses serta hasil dari operasi itu sendiri dia serahkan sepenuhnya kepada para tim dokter yang akan melakukan proses operasi tersebut.

Hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Jombang

Tabel 3 Distribusi hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Jombang

Tingkat kecerdasan spiritual	Tingkat kecemasan			Jumlah
	Kecemasan ringan	Kecemasan sedang	Kecemasan berat	
Tinggi	21 (52,5%)	3 (7,5%)	2 (5%)	26 (65%)
Rendah	4 (10%)	7 (17,5%)	3 (7,5%)	14 (35%)
Jumlah	25 (62,5%)	10 (25%)	5 (12,5%)	40 (100%)

P= 0,001

Dari tabel 3 diperoleh hasil uji statistik *rank spearman (rho)* dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$ didapatkan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,001 yang berarti bahwa korelasi antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pre operasi adalah bermakna dan nilai koefisien korelasi sebesar - 0,508 menunjukkan bahwa arah korelasi negatif dengan kekuatan cukup. Korelasi negatif menunjukkan semakin tinggi nilai tingkat kecerdasan spiritual, makin rendah nilai tingkat kecemasan, atau sebaliknya semakin tinggi nilai tingkat kecemasan, makin rendah nilai tingkat kecerdasan spiritual. Karena nilai signifikansi (ρ) yang didapatkan $< \alpha$, maka hipotesis penelitian H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Jombang.

Terdapat hubungan yang kuat antara kecemasan dengan kecerdasan spiritual pada diri seseorang. Adanya hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti usia, latar belakang pendidikan, dan faktor lingkungan dari seseorang itu sendiri. Dengan mempunyai umur yang cukup matang, kemampuan seseorang untuk berfikir sesuatu hal akan semakin matang pula. Demikian pula dengan pendidikan. Dengan mempunyai pendidikan yang cukup maka seseorang akan mampu untuk bertindak lebih positif dalam menghadapi suatu permasalahan dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan mampu memberikan suatu pengaruh dalam pembentukan sikap seseorang.

Dengan mempunyai usia yang cukup matang dan latar pendidikan yang cukup maka secara tidak langsung akan menjadikan seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Hal ini dikarenakan dengan mempunyai usia dan pendidikan yang cukup akan menjadikan seseorang termotivasi untuk mendapatkan informasi yang lebih dibandingkan seseorang dengan usia yang belum cukup umur dan tidak mempunyai latar pendidikan yang cukup pula. Dengan mendapatkan informasi yang cukup, maka individu mampu menjadikan

dan membentuk kepribadian seseorang menuju manusia yang seutuhnya.

Agustian (2006) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”. Dengan adanya persepsi yang seperti ini menjadikan seseorang manusia mampu untuk mendengar bisikan dari suara hatinya. Suara hati manusia adalah kunci spiritual, karena ia adalah pancaran sifat-sifat Ilahi. Suara hati adalah suara Tuhan yang terekam didalam jiwa manusia yang membentuk kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar. Suara hati bisa berupa larangan, peringatan atau sebaliknya sebuah keinginan bahkan bimbingan yang mana suara hati yang sebenarnya berasal dari *God spot*.

God spot adalah kejernihan hati yang merupakan sumber-sumber suara Ilahi yang selalu memberikan bimbingan dan informasi-informasi maka penting untuk keberhasilan dan kemajuan seseorang. Dengan mempunyai *God spot* menjadikan seseorang manusia mampu untuk menemukan ketidakpastian dalam hidup, menemukan arti tujuan hidup dan mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Tuhan Yang Maha Tinggi yang pada akhirnya akan menjadikan seseorang siap menghadapi segala sesuatu hal. Seseorang yang merasakan kecemasan menjelang operasi (pre operasi) merupakan suatu hal yang lazim dan terjadi pada setiap orang yang akan menjalani proses operasi. Kecemasan yang terjadi pada diri seseorang merupakan respon yang muncul karena adanya ancaman integritas dan kemampuan diri.

Oxman, et all⁹ mengemukakan bahwa komitmen terhadap keagamaan menunjang keberhasilan suatu proses operasi. Berhasil atau tidaknya suatu operasi itu sendiri secara tidak langsung dipengaruhi oleh kecemasan yang dialami oleh pasien. Pasien yang mempunyai keimanan/ kecerdasan spiritual yang baik, cenderung lebih berhasil dalam menjalani proses operasi dibandingkan dengan pasien yang mempunyai kecerdasan spiritual yang kurang. Meskipun terjadi kecemasan

dalam diri, namun kecemasan yang muncul dapat ditekan dengan adanya kepercayaan yang tinggi terhadap keagungan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan dan tingkat kecerdasan spiritual diantaranya usia, latar belakang pendidikan, jenis kelamin dan faktor lingkungan dari seseorang itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustian, Ary Ginanjar. (2006). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
2. Agustian, Ary Ginanjar. (2009). *Mengapa ESQ*. Jakarta: Arga.
3. Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
4. Azwar, Saifudin (2007). *Sikap Teori Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
5. Brunner dan Suddart. (2001). *Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8*. Jakarta: EGC.
6. Carpenito, Lynda Juall. (2007). *Buku Saku Diagnosis Keperawatan*. Edisi 10. Jakarta : EGC.
7. Gruendemann, Barbara J. (2005). *Buku Ajar Keperawatan Perioperatif, Vol. 1*. Jakarta: EGC.
8. Guyton, C Arthur. (2007). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 5, Bagian 2. Jakarta: EGC.
9. Hawari, Dadang. (2008). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
10. Hawari, Dadang. (2011). *Dimensi Kesehatan Jiwa dalam Rukun Iman dan Rukun Islam*. Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
11. Kozier, Barbara. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Ed. 7, Vol. 1*. Jakarta: EGC.
12. Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
13. Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
14. Nursalam.(2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
15. Nursalam dan Pariani.(2001). *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Agung Seto.
16. Potter, Patricia A. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Ed. 4, Vol. 1*. Jakarta: EGC.
17. Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UNIPDU Jombang. (2014). *Buku panduan penyusunan proposal dan skripsi*. Jombang: tidak dipublikasikan.
18. Rochman, Kholil Lur. (2010). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
19. Sari, Diana Rachmi.(2012). *Hubungan Antara Stress Kerja dengan Kecerdasan Spiritual pada Karyawan*. Jurnal Keperawatan. 15-16.
20. Sarwono, Jonathan. (2009). *Statistik Itu Mudah : Panduan Lengkap untuk Belajar SPSS 16*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
21. Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
22. Sjamsuhidajat, R. & Jong, W.D. (2005). *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Jakarta: EGC.
23. Suryani, Siti. (2006). *Peran Kecerdasan Spiritual dalam Menjelaskan Peran Kecerdasan Emosional pada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) di Kota Malang*. Jurnal Keperawatan. 6-7.
24. Teba, Sudirman. (2004). *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*. Jakarta: kencana.
25. Videbeck, Sheila L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
26. Yani, A. (2008). *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

27. Zohar, Danah dan Ian Marshall.
(2007).SQ: *Memfaatkan
Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir
Integralistik dan Holistik untuk
Memaknai Kehidupan, Terj. dari SQ:*

*Spiritual Intelligence the Ultimate
Intelligence oleh Rahmani Astuti,
Ahmad Nadjib Burhani dan Ahmad
Baiquni. Bandung: Mizan.*